

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahan Ajar Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 revisi diatur dalam Permendikbud tahun 2018 nomor 34. Kompetensi inti ialah standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Priyanti (Azizah dalam Permana, 2020:27) mendefinisikan bahwa kompetensi inti ialah penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi inti terbagi menjadi empat yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, sikap kognitif, dan sikap psikomotorik. Keempat kompetensi inti tersebut dijadikan sebagai acuan bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan benar. KI 1 adalah aspek spiritual yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran, contohnya berdoa sebelum memulai pembelajaran. KI 2 adalah aspek sosial yang juga berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti memerhatikan sikap peserta didik ketika berdiskusi atau memerhatikan guru ketika memberikan penjelasan. KI 3 adalah aspek kognitif yang berkaitan dengan kompetensi dasar pengetahuan, sedangkan KI 4 yaitu aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kompetensi dasar keterampilan.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 Revisi

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Kompetensi Inti 2 (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Inti 3 (Kognitif)	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Kompetensi Inti 4 (Psikomotorik)	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu materi. Kompetensi dasar digunakan sebagai salah satu tujuan pembelajaran yang penting bagi peserta didik. Majid (Permana, 2020:28) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi-kompetensi inti”. Kompetensi dasar meliputi kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan. Baik pendidik maupun peserta didik harus memahami kompetensi apa saja yang harus dicapai dalam suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu, kompetensi dasar dijabarkan dalam Indikator Pencapaian Kompetensi untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap

kompetensi dasar berpasangan dengan kompetensi dasar lainnya, yaitu kompetensi pengetahuan dan satu lainnya kompetensi keterampilan. Kompetensi dasar yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini adalah kompetensi dasar aspek pengetahuan 3.5 jenjang SMP kelas IX. Berikut merupakan kompetensi dasar yang penulis gunakan.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

Pengetahuan
3.5 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan penjabaran dari kompetensi dasar secara keseluruhan. IPK digunakan untuk menandai tingkat pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah yang disesuaikan menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Seperti dikemukakan Majid dan Rohman (Hikmaturrasyidah,dkk. 2022:11), bahwa indikator dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, serta karakteristik mata pelajaran itu sendiri. Penulis merumuskan indikator pencapaian dari kompetensi dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, kompetensi dasar 3.5 jenjang SMP kelas IX. Berikut ialah indikator yang penulis rumuskan berdasarkan kompetensi dasar tersebut.

Tabel 2.3
Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi dari Kompetensi Dasar 3.5
3.5.1 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa tema dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.2 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa alur dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat.
3.5.3 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa latar dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.4 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.5 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.6 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.7 Menentukan unsur intrinsik cerita pendek berupa amanat dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.8 Menjelaskan unsur ekstrinsik cerita pendek berupa latar belakang pengarang dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat
3.5.9 Menjelaskan unsur ekstrinsik cerita pendek berupa nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar secara tepat

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi. Cerita yang diceritakan dalam cerita pendek berupa cerita rekaan yang ditulis lebih singkat dari karya sastra prosa lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita pendek merupakan kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan. Panjang pendeknya sebuah cerpen terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *short short story*, yaitu cerpen yang berkisar 500-an kata bahkan bisa lebih pendek, 2) *middle short story*, cerpen yang panjangnya cukupan, dan 3) *long short*

story, cerpen dengan panjang beberapa puluh atau puluhan ribu kata (Nurgiyantoro, 2015:12).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita pendek diceritakan lebih ringkas, karena hanya memiliki satu konflik yang tidak diceritakan lebih mendalam. Berbeda dengan novel yang bisa menceritakan lebih dari satu konflik dan diceritakan lebih mendalam. Oleh karena itu, cerita pendek disebut sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Al Ma-ruf dan Nugrahani (2017:83) mengemukakan, “Cerita pendek adalah cerita yang ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita“. Kemudian ahli lain, Umar (Permana, 2020:11) mengemukakan, “Cerpen merupakan prosa naratif yang bisa dibaca sekali duduk, serta mengandung konflik dramatik.“ Senada dengan hal tersebut, Allan Poe (Riswandi, 2021:43) menyatakan bahwa, ukuran panjang pendek dari cerpen ialah dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menceritakan suatu tokoh dengan satu konflik didukung oleh tokoh lain dalam cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan memberi kesan tunggal yang dominan.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karya sastra berupa perwujudan imajinasi penulis yang dituangkan menjadi sebuah karya. Cerita pendek memiliki unsur-unsur yang memiliki relevansi atau keterkaitan antarunsur yang membentuk kebulatan makna. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

1) Unsur Intrinsik

Salah satu unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun yang berasal dari cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut saling berkoheren dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Saro (1993:2) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita yang berupa alur, latar, tokoh, dan tema”. Senada dengan hal tersebut, Ramdhanti (2018:29) mengemukakan bahwa, unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang terdiri dari alur, tokoh, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kemudian Rohman (2021:58) mengartikan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang berperan sebagai unsur pembangun yang membangun karya sastra dari dalam. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menyangkut segala persoalan dalam cerita pendek. Tema dapat tercermin dari alur cerita, tokoh-tokoh cerita, ataupun dari setiap elemen yang membangun sebuah tema. Menurut Ramadhanti (2018:97), “Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita”. Kemudian Darmawati (2018:12) mengemukakan, “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra”. Senada dengan hal tersebut, Riswandi (2021:79) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui ceritanya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang disampaikan pengarang dalam sebuah cerita yang menjadi latar belakang terciptanya suatu cerita. Pengarang biasanya tidak mencantumkan tema dalam karangannya. Namun, tema menjadi gagasan utama yang mendasari pengarang dalam menulis teks cerita pendek. Sedangkan bagi pembaca, untuk menentukan tema suatu cerita pendek perlu membaca cerita pendek tersebut secara keseluruhan.

Menentukan tema suatu teks cerita pendek bagi pembaca bisa saja berbeda dengan tema yang dimaksud pengarang. Hal ini dapat diterima karena salah satu ciri bahasa yang multitafsir. Namun, cara pengungkapan cerita oleh pengarang juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berbedanya pemaknaan suatu cerita.

Penentuan tema oleh pengarang sangat tidak terbatas. Tema dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Berdasarkan dua sudut pandang yaitu penggolongan yang ditinjau dari segi corak dan kedalamannya menurut Sudjiman, dan penggolongan yang ditinjau dari subjek pokok pembicaraan dalam fiksi menurut Shipley (Ramdhanti, 2018:93-103).

(1) Berdasarkan corak dan kedalamannya menurut Sudjiman

Sudjiman mengkategorikan tema berdasarkan corak dan kedalamannya menjadi dua yaitu, tema ringan dan tema berat. Seperti dikemukakan Saefur (2021:64) bahwa tema dalam karya sastra itu beragam, ada tema ringan, ada pula tema berat atau besar. Tema ringan dalam sebuah cerita seringkali digunakan oleh pengarang ketika mengungkapkan suatu kegembiraan dan kecintaan. Tema ringan dikatakan ringan karena pengarang mengungkapkan cerita tidak terlalu mendalam. Sedangkan tema

berat dalam sebuah cerita dikatakan berat karena pengarang mengungkapkan cerita dengan serius. Selain itu, tema berat juga dapat dilihat dari cerita yang dibawakan dengan sangat mendalam.

(2) Berdasarkan subjek pokok pembicaraan dalam fiksi menurut Shipley

Shipley mengkategorikan tema menjadi lima kategori yaitu, tema jasmani, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan. *Pertama*, tema jasmani atau tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan dengan keadaan fisik seseorang. *Kedua*, tema moral merupakan tema yang berkaitan dengan moral manusia yang wujudnya antarmanusia, hubungan-hubungan manusia yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban manusia, dan sebagainya. *Ketiga*, tema sosial merupakan tema yang berkaitan dengan hal-hal diluar masalah pribadi seperti masalah pendidikan, masalah politik, dan lain sebagainya. *Keempat*, tema egoik merupakan tema yang menentang pengaruh sosial berupa reaksi-reaksi pribadi. Dan *kelima*, tema ketuhanan yaitu tema yang berkaitan dengan situasi dan kondisi manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan (Ramadhanti, 2018:101-102).

b) Alur

Peristiwa dalam sebuah cerita pendek ataupun karya fiksi lain diceritakan secara kronologis. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara kronologis dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun sebuah cerita. Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita pendek menjadi salah satu faktor untuk mengetahui alur yang digunakan. Ramdhanti (2018:32) mengemukakan, “Peristiwa yang disajikan dalam urutan waktu tertentu dalam cerita fiksi disebut alur”. Kemudian Darmawati

(2018:13) mengartikan bahwa plot atau alur dalam cerita berperan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa. Rohman (2021: 62) juga menjelaskan bahwa alur ialah perpaduan dari unsur-unsur yang membangun cerita, sehingga membangun sebuah kerangka utama cerita. Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita. Dengan mengetahui rangkaian peristiwa pembaca dapat mengetahui penyajian cerita yang dibuat pengarang atau disebut juga dengan alur.

Alur memiliki beberapa tahapan atau bagian yang terbagi dalam berbagai bentuk. Tasrif (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:87) membagi alur menjadi 5 tahap yaitu sebagai berikut.

- (1) Tahap Penyituasian (*Situation*). Tahap penyituasian yaitu tahap yang memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap ini dapat disebut dengan tahap pembukaan berupa informasi awal.
- (2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*). Tahap pemunculan konflik yaitu tahap memunculkan konflik berupa peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya suatu konflik.
- (3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*). Tahap peningkatan konflik merupakan tahapan lanjutan dari tahap sebelumnya. Setelah konflik dimunculkan, pada tahap ini konflik tersebut dikembangkan menjadi lebih serius dan menegangkan.
- (4) Tahap Klimaks (*Climax*). Pada tahap klimaks, konflik-konflik yang telah terjadi pada para tokoh mencapai intensitas puncak. Tahap klimaks menjadi lebih serius

dan menegangkan, tetapi menuju pada pencarian solusi dalam beberapa kalimat akhir.

- (5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*). Tahap penyelesaian merupakan tahapan untuk menyelesaikan segala konflik yang dialami tokoh dalam cerita. Pada tahap ini akhirnya cerita akan segera berakhir dan menunjukkan kesan (*sad ending/happy ending*).

Berdasarkan bentuknya, cerita pendek dibangun oleh tiga struktur. Struktur tersebut ialah bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Hal tersebut dikemukakan oleh Sudjiman (Ramdhanti, 2018:34) sebagai berikut.

- (1) Bagian Awal. Bagian awal dapat berupa paparan dan rangsangan. Paparan pada awal cerita ialah penyajian informasi yang cukup jelas dan menarik. Biasa diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca untuk membaca bagian selanjutnya. Setelah paparan, cerita mulai bergerak dan menjadi rangsangan bagi pembaca akibat datangnya tokoh baru atau berita lain yang mengubah keadaan.
- (2) Bagian Tengah. Bagian tengah berupa konflik atau tikaian. Konflik atau tikaian ialah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan atau permasalahan yang mula muncul semakin menjadi-jadi. Konflik dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: 1) konflik batin, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. 2) konflik sosial, konflik yang terjadi dari sikap individu terhadap lingkungan sosial seperti pertentangan ideologi, pertentangan keyakinan, dan lain

sebagainya. 3) konflik alamiah, konflik yang terjadi apabila tokoh tidak dapat menguasai, membudayakan, memanfaatkan alam sekitar.

- (3) Bagian Akhir. Bagian akhir berupa leraian yang menunjukkan cerita ke arah selesai, bisa jadi ketidakpastian atau ketidakjelasan (*sad ending, mystery*) dan bisa jadi kepastian (*happy ending*).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan alur yang menjelaskan jalan cerita. Berikut merupakan tahapan-tahapan tersebut.

- (1) Tahapan pengenalan. Tahapan ini ialah tahapan yang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, serta memperkenalkan situasi latar cerita yang membuat pembaca penasaran untuk terus membaca.
- (2) Tahapan konflik. Tahapan ini ialah tahapan yang menceritakan tentang konflik-konflik yang dialami tokoh-tokoh, mulai dari munculnya konflik, meningkatnya konflik, hingga sampai pada klimaks atau puncak dari konflik tersebut.
- (3) Tahapan penyelesaian. Tahapan ini ialah tahapan untuk memberi penyelesaian terhadap konflik yang dialami tokoh, hingga memberi kesan akhir sebagai tanda cerita berakhir.

Tahapan-tahapan alur dalam setiap cerita pendek ataupun cerita fiksi lainnya sangat beragam, tidak terpaku pada suatu tahapan kukuh. Ada yang menggunakan alur penyelesaian terlebih dahulu kemudian pengenalan, ada juga yang menggunakan alur dengan memunculkan konflik terlebih dahulu kemudian pengenalan, puncak konflik, hingga penyelesaian konflik. Konflik yang diangkat dalam sebuah cerita sangatlah

penting untuk diperhatikan ketika menulis cerita, karena dapat menghidupkan cerita dan menarik untuk dibaca.

c) Latar

Latar atau *setting* dalam cerita pendek maupun karya fiksi lain merupakan penjelasan mengenai keterangan terjadinya suatu hal berdasar pada situasi dan waktu. Menurut Parkamin dan Bari (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:92), "Latar adalah penempatan mengenai waktu dan dan tempat termasuk lingkungannya". Kemudian, Sudjiman (Ramadhanti, 2018:69) mengemukakan, "Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra". Senada dengan hal tersebut, Abrams (Riswandi, 2021:75) mengemukakan, "Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan". Berdasarkan pengertian para ahli dapat penulis simpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu, suasana, dan lingkungan sosial terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita.

Latar tempat adalah tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, seperti Kota Garut, Kota Tasikmalaya, perpustakaan, kantor, pasar, sekolah, dan lain sebagainya. Latar waktu ialah waktu-waktu yang berkaitan dengan waktu atau saat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, seperti penggambaran pagi, siang, sore, malam, dan lain-lain. Latar suasana yaitu latar yang mengacu pada situasi peristiwa dalam cerita. Kemudian, latar sosial adalah latar yang mengacu pada perilaku kehidupan

sosial masyarakat yang diceritakan dalam cerita, misalnya berupa adat istiadat, budaya, agama, nilai-nilai norma, dan lain-lain.

Latar dalam sebuah cerita merupakan kesatuan yang utuh dengan unsur pembangun lainnya. Latar harus jelas sesuai dengan cerita sebagai suatu keseluruhan agar membangun suatu cerita yang utuh. Latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang ruang dan tempat sebagaimana adanya yang menciptakan suasana dalam cerita dan keadaan emosional pembaca (Sudjiman dalam Ramadhanti, 2018:75).

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku rekaan yang diciptakan untuk mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita tidak bisa berdiri sendiri, karena berperan penting dalam membangun cerita. Menurut Suhita and Purwahida (2018:35), “Tokoh yaitu pelaku yang ada dalam karya sastra”. Kemudian Ramadhanti (2018:49) mengemukakan bahwa tokoh ialah tokoh cerita yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita. Senada dengan hal tersebut, Rohman (2021:61) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang menjabarkan segala peristiwa dalam novel atau karya sastra lainnya”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang mengalami dan menjabarkan segala peristiwa dalam cerita.

Tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerita memiliki sikap atau karakter yang berbeda, sehingga peristiwa yang dialami setiap tokoh pun bisa saja berbeda. Hal tersebut akan membentuk perwatakan/penokohan dalam cerita menjadi sangat beragam. Penokohan menjadikan tokoh dalam cerita memainkan peran tertentu,

pengarang bisa menampilkan watak tokoh secara langsung melalui uraiannya sendiri, atau secara tidak langsung melalui penggambaran tokoh dalam cerita. Dikemukakan Alfin (2014:10) bahwa, cara menampilkan tokoh secara tidak langsung dapat dilihat melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh dalam cerita. Senada dengan hal tersebut, Ramadhanti (2021:50) mengemukakan bahwa peran setiap tokoh dalam cerita dapat diketahui melalui wataknya dalam memainkan peran melalui tindakan, ucapan, ataupun perasaan tokoh. Adapun jenis-jenis tokoh yang digolongkan ke dalam beberapa aspek yaitu, berdasarkan fungsinya dan berdasarkan perannya.

(1) Berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga yaitu, tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita. Menurut Ramadhanti (2018:51), “Tokoh utama adalah tokoh yang selalu sentral kedudukannya dalam cerita, selalu menjadi pusat sorotan dalam kisah, dan menyita sebagian besar waktu penceritaan”. Ahli lain Riswandi (2021:73) menyatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi”. Tokoh dalam sebuah cerita memungkinkan untuk memunculkan tokoh utama lebih dari satu. Namun, dari beberapa tokoh utama tersebut, pasti ada salah satu tokoh yang menjadi tokoh sentral. Seperti dikemukakan Suhita and Purwahida (2018:25) bahwa, tokoh utama bisa berjumlah banyak, tetapi tokoh sentral hanya satu. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh penting yang menjadi pusat cerita dan mendominasi, sehingga memakan waktu

penceritaan. Tokoh utama dalam cerita bisa lebih dari satu, tetapi tokoh sentral hanya ada satu.

Tokoh pembantu atau disebut juga tokoh sampingan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita hanya sedikit dan tidak memiliki peran penting seperti tokoh utama. Darmawati (2018:12) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh yang muncul beberapa kali dalam karya sastra disebut dengan tokoh sampingan. Tokoh pembantu dalam cerita memiliki peran sebagai penegas keberadaan tokoh utama atau tokoh sentral.

Tokoh tambahan juga disebut sebagai tokoh sampingan, tetapi perannya dalam cerita lebih sedikit dibanding tokoh pembantu. Kehadiran tokoh tambahan biasanya muncul untuk membuat cerita menjadi lebih logis. Alfin (2014:136) mengemukakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita”. Kemudian Widayati (2020:23) menyatakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit memegang peran dalam cerita, yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap cerita.

(2) Berdasarkan Perannya

Berdasarkan perannya, tokoh dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis dalam arti umum yaitu tokoh yang diceritakan memiliki sifat baik. Seperti dikemukakan Alfin (2014:136) bahwa, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki perwatakan baik dan menyampaikan nilai-

nilai positif. Ahli lain Suhita dan Purwahida (2018:36) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban misi terwujudnya cerita sesuai tema atau amanat pengarang dan gerakannya sejalan dengan tema”. Tokoh protagonis biasanya menjadi tokoh utama, sehingga kehadirannya dalam cerita biasanya dipusatkan untuk mencapai tujuan cerita dengan diciptakannya sifat positif dan ideal. Darmawati (2018:13) menyatakan bahwa, tokoh yang bersifat ideal dalam cerita disebut tokoh protagonis. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan penting dalam cerita, serta memiliki sifat positif dan ideal.

Tokoh protagonis adalah tokoh baik, maka tokoh antagonis adalah sebaliknya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sikap negatif. Menurut Ramadhanti (2018:51), “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan tokoh utama”. Tokoh utama biasanya termasuk dalam tokoh protagonis, sehingga tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang. Seperti dikemukakan Suhita dan Purwahida (2018:36) bahwa tokoh antagonis ialah tokoh yang menentang tokoh protagonis agar cerita terwujud. Tokoh antagonis berperan penting dalam kemunculan konflik cerita hingga klimaks cerita. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sikap negatif dan menentang tokoh protagonis, tetapi perannya dalam cerita penting.

Tokoh tritagonis seringkali diartikan sebagai tokoh yang menengahi pertentangan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Suhita dan Purwahida (2018:36) menyatakan bahwa tokoh tritagonis merupakan tokoh yang mendukung tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Menurut Sari, dkk. (2022:48), “Tokoh tritagonis

adalah tokoh penengah yang bertugas sebagai penghubung antara tokoh protagonis dan antagonis”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam mendukung perannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh dibedakan menjadi beberapa aspek, yaitu berdasarkan fungsinya dan berdasarkan perannya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Sedangkan berdasarkan perannya, tokoh terbagi atas tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

e) **Sudut Pandang**

Penggunaan sudut pandang dalam suatu karya sastra sangat penting karena mempengaruhi perkembangan cerita. Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam menceritakan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Menurut Darmawati (2018:16), “Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita”. Ahli lain Suhita dan Purwahida (2018:37) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan diri dalam karya yang diciptakannya. Senada dengan hal tersebut, Esten (2021:27) mengartikan bahwa sudut pandang ialah unsur yang digunakan pengarang sebagai siapa ia dalam cerita. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita.

Sudut pandang dalam karya sastra memiliki pertalian antara pengarang dengan ceritanya. Dengan mengetahui dari posisi mana cerita diceritakan pengarang akan mudah dalam membantu menjelaskan amanat. Sudut pandang berdasarkan perbedaan secara umum dibagi menjadi dua yaitu, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama dalam penceritaan mempergunakan tokoh utama sebagai narator, biasanya ditandai dengan penggunaan kata kepemilikan pertama yaitu, aku, saya, atau nama tokoh utama. Menurut Alfin (2014:139), “Narator adalah si ‘aku’ tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya tokoh lain kepada pembaca”. Kemudian Darmawati (2018:17) mengemukakan, “Narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita”. Narator merupakan tokoh yang mengisahkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang “aku” yang mungkin menduduki peran utama sebagai tokoh protagonis, dan sudut pandang “aku” yang mungkin menduduki peran tambahan sebagai tokoh antagonis (Darmawati, 2018:17).

Sudut pandang orang ketiga adalah penceritaan dengan narator yang berada di luar cerita. Menurut Alfin (2014:140), “Narator sebagai orang ketiga adalah seorang yang berasal di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka”. Pencerita dengan sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang “dia” mengacu pada tokoh-tokoh dalam cerita. Seperti dikemukakan Ramadhanti (2018:86) bahwa penceritaan *dia-an* (sudut pandang dia)

digunakan sebagai acuan untuk tokoh-tokoh dalam cerita dengan nama si tokoh, dengan kata “dia”, atau “ia”. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama, yaitu tokoh “dia” yang maha tahu artinya pengarang menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh. Kedua, yaitu tokoh “dia” yang bersifat terbatas dan hanya sebagai pengamat, artinya pengarang terikat dan memiliki keterbatasan terhadap tokoh (Darmawati, 2018:16).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama atau disebut si “aku”, yang artinya pengarang ikut terlibat dalam penceritaan. Lalu, sudut pandang orang ketiga atau disebut si “dia” yang artinya pengarang memiliki keterikatan dan keterbatasan dalam menceritakan tokoh.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra yang bagus dan indah. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita mampu merumuskan dialog dengan memerhatikan interaksi antar sesama tokoh. Menurut Alfin (2014:140), “Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang”. Setiap pengarang biasanya menciptakan karya sastra yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaan dirinya terhadap lingkungan. Kemudian Ramadhanti (2018:111) menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam karya fiksi berkaitan dengan kemahiran pengarang dalam menggunakan bahasa.

Penggunaan gaya bahasa berkaitan erat dengan diksi. Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan. Seperti dikemukakan Widayati (2020:73) bahwa diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk menceritakan suatu peristiwa dalam karya fiksi dengan mengindahkan persoalan gaya bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya pengarang dalam menciptakan karya sastra menggunakan kemahiran bahasa pengarang itu sendiri. Gaya bahasa dalam penceritaan karya sastra terdiri atas banyak jenis. Gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra adalah majas metafora, majas personifikasi, majas hiperbola, dan lain sebagainya.

Majas metafora adalah gaya bahasa untuk membandingkan. Menurut Ramadhanti (2018:112), “Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung”. Ahli lain Gunawan (2019:13) mengemukakan, “Majas metafora yaitu gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan”. Majas metafora sering dipakai oleh penyair atau penulis cerita fiksi untuk membandingkan sesuatu.

Majas personifikasi adalah majas perbandingan yang membandingkan benda tak hidup dan benda hidup. Gunawan (2019:11) mengemukakan bahwa, majas personifikasi ialah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Penulis karya sastra menggunakan majas metafora untuk membandingkan benda tak hidup. Contohnya kata daun dalam

ungkapan “Daun melambai-lambai memanggilku kembali”, kata daun dalam ungkapan tersebut bermakna personifikasi karena membandingkan benda tak hidup (daun) menjadi benda hidup (melambai-lambai, seperti tangan manusia).

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dengan maksud memperdalam maksud. Gunawan (2019:15) mengemukakan, “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal”. Contoh majas hiperbola yaitu “Hatiku perih bagai tersayat pisau”, ungkapan tersebut mengandung majas hiperbola karena melebih-lebihkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tiga jenis majas, dapat disimpulkan bahwa majas metafora adalah majas yang membandingkan suatu benda dengan benda lain, majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda tak hidup dan benda hidup, dan majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dan berkesan tidak masuk akal.

g) Amanat

Karya sastra dibuat dengan maksud atau pesan-pesan tertentu, baik secara tersirat maupun tersurat. Pesan-pesan tersebut dalam karya sastra disebut amanat. Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya. Menurut Alfin (2014:9), “Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra”. Senada dengan hal tersebut, Sudjiman (Ramadhanti, 2018:106) menjelaskan, “Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut dengan amanat”. Kemudian Widayati (2020:16) menyatakan bahwa amanat ialah

pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya berupa pemecahan masalah atau jalan keluar dari permasalahan.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari luar karya sastra. Menurut Darmawati (2018:18), “Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra”. Senada dengan hal tersebut, Suhita dan Purwahida (2018:37) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari luar karya fiksi. Ahli lain, Gasong (2019:48) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang mempengaruhi karya sastra dari luar, tempat karya tersebut diciptakan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya itu sendiri. Salah satu aspek dalam unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra yaitu latar belakang pengarang.

Latar belakang pengarang menjadi salah satu unsur pembangun karya sastra, sikap pengarang dalam menghadapi fenomena kehidupan yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastranya. Suhita dan Purwahida (2018:38), menyatakan bahwa latar belakang pengarang dapat dilihat dari sisi biografi, psikologis, dan aliran sastra yang dia yakini. Latar belakang pengarang ikut memengaruhi karya sastra yang dibuatnya, bisa dicerminkan melalui tema yang diangkat, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya.

Pengelompokan unsur ekstrinsik menjadi beragam, tetapi tetap bermuara sebagai unsur pembangun karya sastra dari luar karya itu sendiri. Kosasih (2012:72), membagi unsur ekstrinsik karya sastra menjadi tiga, yaitu: a) latar belakang pengarang, b) kondisi sosial budaya, dan c) tempat karya sastra itu diciptakan. Kemudian ahli lain, Gasong (2019:49-50), membagi unsur ekstrinsik ke dalam empat aspek, yaitu:

- a) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan.
- b) masalah psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi pembaca. Psikologi menjadi alat bantu untuk memahami sebuah karya sastra.
- c) masalah ekonomi, politik, sosial dan budayayang berada di sekitar pengarang.
- d) prinsip hidup, ideologi suatu bangsa.

Ahli lain, Darmawati (2021:18) membagi unsur ekstrinsik ke dalam empat aspek yaitu sebagai berikut.

- a) Gaya bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra sebagai unsur ekstrinsik adalah tingkah laku pengarang dalam mengekspresikan tokoh dalam cerita. Penggunaan kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-ungkapan baru dan hidup, ketegangan peristiwa yang menyimpan rahasia, pemecahan masalah rumit, atau pengalaman baru bernuansa kemanusiaan merupakan muatan gaya bahasa.
- b) Riwayat hidup pribadi pengarang, yaitu pengalaman hidup pengarang mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya.
- c) Kehidupan masyarakat tempat karya itu diciptakan. Lingkungan tempat pengarang membuat karya sastra mempengaruhi karya yang dibuatnya. Lingkungan yang dimaksud seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya.

d) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai dalam karya sastra tercermin dari sikap dan perilaku tokoh yang digambarkan pengarang. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, nilai estetika, nilai sosial budaya, nilai religi, dan nilai politik.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Aminudin (2004:85) membagi unsur ekstrinsik ke dalam satu aspek. Aspek tersebut ialah aspek yang hanya memuat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai kehidupan tersebut terbagi menjadi empat nilai, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai Agama/Religi. Nilai agama berkaitan dengan sikap keagamaan, biasanya ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan dalam cerita yang dihubungkan dengan keagamaan tokoh-tokoh dalam cerita.
- b) Nilai Moral. Nilai moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral berkaitan dengan nilai etika atau sopan santun yang dapat diambil dari cerita yang disajikan pengarang dalam karyanya.
- c) Nilai Sosial. Nilai sosial berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan yang dapat dilihat dari bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungan ataupun tokoh lainnya.
- d) Nilai Budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat pada suatu daerah. Pengarang biasanya menjadikan suatu budaya menjadi latar penciptaan karyanya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Karya sastra dapat diartikan sebagai cara pengarang berkomunikasi dengan pembaca. Pengarang menciptakan karya sastra dengan maksud atau pesan tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Untuk memahami maksud pengarang tersebut pembaca dapat melihat dari berbagai sudut pandang, dari berbagai pendekatan sastra yang digunakan untuk memahami karya yang diciptakan pengarang. Salah satu pendekatan sastra untuk memahami karya sastra adalah pendekatan struktural.

Pendekatan struktural adalah pendekatan untuk memahami karya sastra dengan menganalisis struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Hawkes (Sukarto, 2017:49) menyatakan bahwa strukturalisme pada dasarnya ialah suatu cara berpikir tentang bagaimana dunia mengikatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur. Senada dengan hal tersebut, Parmin (2017) mengemukakan bahwa dasar strukturalisme ialah cara berpikir tentang sesuatu dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Kemudian Sukarto (2017:48) mengemukakan,

Strukturalisme secara umum merupakan doktrin atau metode yang menganggap objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain.

Pendekatan strukturalisme dalam meneliti suatu karya sastra dapat diartikan sebagai proses dan cara meneliti secara terstruktur. Seperti dikemukakan Nurgiyantoro, (2015) bahwa pendekatan strukturalisme dipandang sebagai pendekatan sastra yang menekankan pada hubungan antarunsur. Kemudian Suwondo (Sukarto, 2017:50)

mengemukakan, “Untuk memahami karya sastra, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri...”. Senada dengan hal tersebut, Sastrav (Sukarto, 2017:51) menjelaskan,

Penelitian strukturalisme dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian harus dimulakan dengan kajian unsur intrinsik sastra baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan. Kedua, Mengkaji latar belakang pengarang karena ia merupakan bagian sosial dari kelompok tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang dilihat dari sekumpulan unsur yang berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan. Begitupun dalam penelitian sastra, pendekatan struktural digunakan dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut memiliki relevansi atau keterkaitan dalam membentuk suatu karya sastra. Adapun unsur-unsur yang dapat diteliti dalam penelitian sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Langkah-langkah Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme memiliki langkah-langkah kerja yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis karya sastra supaya lebih terarah dan terstruktur. Riswandi (2021:95) mengemukakan metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Langkah utama dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural adalah menguasai pengertian-pengertian dasar dari semua komponen

yang membangun karya sastra. Hal tersebut dilakukan, karena komponen-komponen tersebutlah yang menjadi titik fokus analisis karya sastra. Komponen yang dimaksud ialah struktur atau unsur-unsur pembangun karya sastra.

2. Setelah mengetahui dan menguasai pengertian dasar terkait unsur karya sastra, menganalisis tema harus dilakukan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan, karena bahasan unsur lain memiliki keterkaitan dengan tema. Dengan mendahulukan menganalisis tema, akan memudahkan dalam menganalisis unsur lain.
3. Menganalisis tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Tema seringkali tersembunyi dibalik bungkusan bentuk, sehingga peneliti harus membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
4. Setelah menganalisis tema, dilanjutkan dengan menganalisis alur (plot). Alur ialah rangkaian peristiwa yang menunjukkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Pergerakan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra disajikan secara kronologis. Namun seringkali ditemui karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis seperti rangkaian peristiwa yang terputus-putus dan sukar dijajaki, tetapi hal tersebut tidak berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam sebuah karya sastra ialah sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik dalam karya sastra bisa berupa konflik dari tokoh itu sendiri, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, ataupun konflik kelompok dengan kelompok lain.

6. Kemudian analisis tentang penokohan atau perwatakan yang penting pula dalam analisis karya sastra prosa, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat untuk menggerakkan tema dan membentuk alur. Analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
7. Analisis gaya penulisan dan stilistika atau gaya bahasa dilakukan untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Peranan bahasa dalam karya sangat penting, sebab tidak akan ada karya sastra tanpa adanya bahasa. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figurative, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyorankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang juga mesti dilakukan dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural. Sudut pandang ialah penempatan penulis atau pengarang dalam cerita. Analisis tentang sudut pandang harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
9. Analisis latar (setting) dalam karya sastra prosa juga mesti dilakukan. Bahasan tentang latar mencakup tiga bahasan, yakni latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Latar memiliki peran dalam membentuk konflik dan perwatakan karya sastra.
10. Hal lain yang harus selalu diperhatikan ialah masalah proses penafsiran yang seringkali menjadi bahan perdebatan. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya perbedaan pendapat, yakni ada yang berpendapat bahwa komponen atau unsur yang membangun karya sastra akan bermakna apabila berbeda dengan keseluruhan

karya yang utuh, dan ada yang berpendapat sebaliknya yaitu karya seutuhnya dibangun atas dasar makna komponen-komponen.

11. Dalam menginterpretasi karya sastra harus selalu disadari bahwa teks karya sastra mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta mempunyai koherensi instrinsik.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat dipengaruhi salah satunya dengan penggunaan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Abidin (2012:47), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Kemudian Hermawan (2012:3) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat substansi pelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran”. Senada dengan hal tersebut, Majid (Dolong, 2016:297) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan pendidik untuk membantu proses pembelajaran yang menampilkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

b. Konsep Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMP

Konsep bahan ajar teks cerita pendek pada setiap sekolah berbeda, bahkan dalam satu sekolah pun bisa saja konsep bahan ajar teks cerita pendek tersebut berbeda. Hal ini disebabkan oleh penggunaan jenis bahan ajar yang digunakan pendidik. Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Bahan ajar yang beragam dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Heinich (Sadjati, 2012:6) bahan ajar dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto dan diagram, 2) bahan ajar yang diproyeksikan seperti proyeksi komputer, 3) bahan ajar video seperti video dan film, 4) bahan ajar audio seperti kaset, dan 5) bahan ajar komputer (media) seperti *Computer Mediated Instruction* (CMI). Pendapat Heinich senada dengan Ellington dan Race (Sadjati, 2012: 7) yang mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam tujuh jenis, yaitu:

- 1) bahan ajar cetak dan duplikatnya seperti *hand out*, lembar kerja peserta didik, bahan belajar mandiri dan bahan belajar kelompok.
- 2) bahan ajar display yang tidak diproyeksikan seperti foto, poster, dan model.
- 3) bahan ajar display diam yang diproyeksikan seperti *slide* dan *filmscripts*.
- 4) bahan ajar audio seperti siaran radio, *audio tapes*, dan *audiodisc*.
- 5) bahan ajar audio yang dihubungkan dengan visual diam seperti slide suara.
- 6) bahan ajar video seperti siaran televisi dan rekaman videotape.
- 7) bahan ajar computer seperti *Computer Based Tutorial* (CBT).

Berdasarkan jenis-jenis bahan ajar yang telah diuraikan, jenis bahan ajar yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan bahan ajar berupa lembar kerja atau kegiatan belajar untuk peserta didik. Zahary, dkk. (2017:4) mengemukakan bahwa LKPD merupakan sumber belajar yang digunakan pendidik untuk menunjang proses pembelajaran. Kemudian Latifah (Komala, 2021:15) menjelaskan bahwa LKPD ialah salah satu sumber pembelajaran berupa media cetak yang membantu peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Haryono (Kosasih, 2021:33) mengemukakan bahwa LKPD ialah lembaran berisi pedoman yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan secara terprogram. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan sumber belajar berupa media cetak yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran menjadi lebih terprogram.

LKPD memuat berbagai komponen yang biasanya disusun mulai dari identitas LKPD hingga latihan soal. Komala (2021:21) mengemukakan bahwa komponen umum yang digunakan dalam pembuatan LKPD, yaitu: 1) judul LKPD, 2) identitas LKPD yang meliputi satuan pendidikan, kelas/semester, tema dan subtema pembelajaran, dan alokasi waktu, 3) identitas peserta didik meliputi nama dan nomor absen, 4) tujuan LKPD, 5) alat dan bahan jika memerlukan, 6) langkah kegiatan, 7) latihan soal atau uji kompetensi, 8) ruang untuk peserta didik menuliskan jawaban, dan 9) kesimpulan dan evaluasi.

LKPD sebagai bahan ajar berfungsi sebagai pedoman kinerja peserta didik dalam pembelajaran. LKPD yang baik hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kosasih (2021:36) membagi kriteria LKPD yang menjadi menjadi beberapa kriteria, yaitu: 1) menekankan keterampilan proses, 2) menyajikan kegiatan yang bervariasi, 3) kegiatan yang disajikan terukur, 4) mengoptimalkan dan mewakili cara belajar peserta didik, 5) memiliki konsep yang sesuai dengan kebenaran keilmuan, 6) kegiatan belajar meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan alokasi waktu yang cukup, 7) mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran, 8) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan 9) menampilkan sajian ilustrasi dan tata letak yang menarik. Widjajanti (Kosasih, 2021:37-39) menjabarkan tiga syarat dalam penyusunan LKPD yang baik, yaitu sebagai berikut.

1) Syarat Didaktik

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik. Syarat didaktik merupakan syarat dalam penyusunan LKPD dengan memperhatikan aspek-aspek yang mendidik. Komala (2021:17) mengartikan bahwa syarat didaktik dalam penyusunan LKPD dilakukan dengan mengutamakan pengembangan terhadap kemampuan emosional, komunikasi sosial, moral, dan estetika. Widjajanti menjabarkan syarat didaktik menjadi lima, yaitu:

- a) mendorong peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran
- b) memberi penekanan pada proses kegiatan belajar
- c) memiliki variasi stimulus dengan berbagai media dan kegiatan

- d) mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika peserta didik
- e) mengembangkan pengalaman belajar peserta didik

2) Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berhubungan dengan bahasa seperti susunan kalimat dan kosakata. Kosasih (2021:38) mengemukakan, “Syarat-syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu peserta didik”. Syarat-syarat konstruksi tersebut meliputi:

- a) harus menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik
- b) struktur kalimat yang digunakan jelas
- c) tata urutan pelajaran dimulai dari pelajaran yang sederhana sampai yang kompleks
- d) pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tidak terlalu terbuka, tetapi didapat dari hasil pengolahan informasi
- e) tidak mengacu pada sumber yang di luar kemampuan peserta didik
- f) menyediakan ruang yang membuat peserta didik berpikir kreatif
- g) menyediakan kriteria penilaian yang terukur
- h) menggunakan ilustrasi yang menarik
- i) memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari peserta didik berkemampuan tinggi hingga berkemampuan rendah
- j) memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat

- k) memiliki identitas seperti kelas, mata pelajaran, topik, nama peserta didik, tanggal, dan lain sebagainya

3) Syarat Teknis

Syarat teknis merupakan syarat-syarat yang harus dilakukan dalam penyusunan bahan ajar. Syarat teknis berkenaan dengan cara, metode, atau sistem dalam menyusun bahan ajar. Syarat teknis dalam penyusunan bahan ajar LKPD terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Tulisan. Tulisan yang digunakan hendaknya jelas dan menarik, menggunakan huruf tebal untuk topik, menggunakan kalimat yang pendek dan efektif, dan menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah.
- b) Gambar. Gambar yang digunakan dalam LKPD hendaknya dapat menyampaikan pesan dari gambar secara efektif kepada peserta didik.
- c) Penampilan. Penampilan harus dikemas dengan sangat menarik, karena peserta didik akan melihat penampilan terlebih dahulu sebelum isi.

LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting dalam pembelajaran, harus dibuat dan disusun sedemikian rupa. Hal tersebut dilakukan supaya LKPD yang akan digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan LKPD menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kosasih (2021:40) mengemukakan 4 langkah penyusunan LKPD, yaitu sebagai berikut.

- a) Menganalisis kurikulum untuk menentukan materi yang diperlukan dalam LKPD
- b) Menyusun peta kebutuhan LKPD yang digunakan untuk menentukan prioritas penulisan

- c) Menentukan judul/subjudul LKPD berdasarkan Kompetensi Dasar atau Indikator Pencapaian Kompetensi
- d) Melakukan langkah penulisan LKPD melalui beberapa langkah yaitu: 1) menentukan KD dan IPK, 2) menyusun pokok materi sesuai KD, 3) mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator secara terperinci, dan 4) menyusun perangkat penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait submateri/KD.

c. Kriteria Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMP

Teks cerita pendek yang dijadikan bahan ajar di kelas haruslah terhindar dari faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Pada jenjang SMP, teks cerita pendek harus disesuaikan dengan kriteria peserta didik usia SMP sekitar 13-15 tahun. Peserta didik seringkali bosan dan jenuh ketika pembelajaran sastra, terlebih pembelajaran teks cerita pendek yang tidak hanya satu atau dua lembar saja. Teks cerita pendek yang digunakan untuk bahan ajar sedikitnya 3 sampai 7 lembar. Namun, mau tidak mau peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran teks cerita pendek dengan membaca teks yang berlembar-lembar itu. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi lebih penting dalam memilih bahan ajar cerita pendek untuk menghidupkan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan bermanfaat dengan cara memilih teks cerita pendek yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik tersebut.

Pemilihan teks cerita pendek sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan yaitu dengan memperhatikan kriteria bahan ajar yang ideal. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan bahan ajar teks cerita pendek yang sesuai dengan

peserta didik. Dikemukakan Rahmanto (1988:27) bahwa terdapat tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran sastra. Pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa, dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik. Kriteria bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan alamiah yang dialami setiap individu. Bahasa tumbuh dan berkembang secara tidak sadar mengikuti lingkungan. Penguasaan kosakata setiap generasi memiliki perbedaan, begitu juga dengan karya sastra yang penggunaan bahasanya terus mengalami perubahan. Penggunaan bahasa antara pengarang generasi lama dan pengarang generasi modern berbeda. Pengarang generasi lama masih menggunakan bahasa melayu lama yang tidak akan mudah dipahami bahasanya oleh peserta didik, apalagi oleh peserta didik SMP yang terbilang sebagai generasi muda atau generasi Z. Oleh karena itu, pendidik harus memilih teks cerita pendek yang akan dijadikan bahan ajar di kelas sesuai dari segi penggunaan bahasa pengarang dengan bahasa yang akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut diartikan bahwa pemilihan bahan pengajaran sastra harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan berbahasa peserta didik. Rahmanto (1988:28) mengemukakan bahwa, pendidik dalam memilih bahan ajar harus berdasarkan wawasan yang ilmiah seperti memperhitungkan kosakata baru, memperlihatkan ketatabahasaan, dan lain sebagainya.

2) Kematangan Jiwa

Pemilihan teks cerita pendek selain dilihat dari segi kebahasaan, juga perlu dilihat dari segi kematangan jiwa atau kondisi psikologis peserta didik. Perkembangan psikologis sangat mempengaruhi terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini haruslah menjadi perhatian bagi pendidik agar memilih bahan ajar teks cerita pendek yang sesuai dengan peserta didik, agar peserta didik menunjukkan kesiapan dalam belajar dan menunjukkan kemauan untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Peserta didik SMP rata-rata berusia 13 hingga 15 tahun. Peserta didik pada usia ini sudah masuk pada masa remaja awal atau disebut juga masa puber. Pada masa puber, anak remaja biasanya mengalami perubahan yang drastis. Bukan hanya ditunjukkan pada perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikis (emosional) yang tidak stabil dan memerlukan bimbingan orang dewasa. Menurut Yusuf (Irmayanti, 2019:1), “Masa remaja awal ditandai oleh sifat-sifat negatif, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif”. Dalam pembelajaran di sekolah pun peserta didik seringkali menunjukkan ketidakstabilan emosi. Namun, tidak hanya menunjukkan sifat negatif, pada masa remaja awal ini anak juga sedang mengalami perkembangan intelektual yang pesat. Oleh karena itu, memilih bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik sangatlah penting.

Peserta didik cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga tidak segan untuk mencoba sesuatu yang baru. Perkembangan intelektualnya yang pesat memerlukan bimbingan supaya tidak salah arah. Piaget (Irmayanti dalam Ali dan

Ansori, 2019:1) menjabarkan empat karakteristik yang menonjol pada masa ini yaitu: 1) dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi, 2) mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak, 3) mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis, dan 4) mampu memperkirakan masa depan.

Pendapat Piaget senada dengan yang dikemukakan oleh Rahmanto (1988:30) yang mengelompokkan tahapan perkembangan psikologis peserta didik ke dalam empat tahap. Peserta didik SMP termasuk ke dalam kelompok dengan tahap realistik. Pada tahap realistik, anak sudah tidak lagi berpikir sederhana dan meninggalkan dunia fantasi. Pada usia tersebut, mereka sudah mulai tertarik pada realitas yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata. Mereka juga mulai berusaha mengetahui tentang fakta-fakta untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan paparan tentang psikologi peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar cerita pendek harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik SMP dengan usia 13 hingga 15 tahun. Teks cerita pendek harus dapat dipahami oleh kondisi psikologi peserta didik, dalam arti dapat dijangkau oleh imajinasi peserta didik. Teks yang disajikan juga harus tidak terlalu berat dan tidak terlalu abstrak, serta baiknya menampilkan permasalahan tentang kehidupan nyata.

3) Sudut Latar Belakang Budaya

Latar belakang peserta didik dan latar belakang teks cerita pendek yang akan digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki keterkaitan. Peserta didik cenderung mudah tertarik pada karya-karya yang berhubungan erat dengan latar belakang

kehidupannya. Rahmanto (1988:31) mengemukakan bahwa, dalam memilih bahan ajar pendidik hendaknya menggunakan prinsip dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya mudah dikenali dan dipahami peserta didik. Mempelajari karya sastra terutama teks cerita seperti cerita pendek memerlukan imajinasi, peserta didik harus mampu menjangkau imajinasi yang hendak digambarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memerhatikan pentingnya pemilihan bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Rahmanto juga menjelaskan bahwa latar belakang budaya dalam karya sastra yang dimaksud meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, Sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, etika, moral, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai kriteria pemilihan bahan ajar teks cerita pendek, dapat penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik perlu diperhatikan dengan melihat dari beberapa aspek yaitu, sudut bahasa, kematangan jiwa, dan sudut latar belakang kebudayaan. Pemilihan bahasa pada teks cerita pendek harus sesuai dengan penguasaan bahasa peserta didik, terutama penguasaan kosakata. Karena, akan memudahkan peserta didik dalam memahami keseluruhan isi cerita. Kemudian psikologi peserta didik, juga perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih bahan ajar teks cerita pendek. Karena, peserta didik kelas IX berada pada masa remaja yang mengalami masa puber sehingga kondisi emosional atau psikologisnya tidak stabil. Namun, pada masa ini juga peserta didik mulai belajar logis dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Lalu, sudut latar belakang peserta didik menjadi pertimbangan yang penting juga dalam memilih bahan

ajar yang sesuai. Apabila peserta didik mengenal latar belakang cerita, peserta didik akan mudah memahami cerita dan mampu membayangkan apa yang pengarang hendak gambarkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Neneng Rahmianatul Ummah dan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosid. Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neneng Rahmianatul Ummah, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek pada Antologi Cerita Pendek ‘Mereka Mengeja Larangan Mengemis’ yang Diterbitkan Kompas pada Tahun 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Teks”.

Hasil penelitian yang dilakukan Neneng Rahmianatul Ummah menunjukkan bahwa teks cerita pendek dalam antologi *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* memuat unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang sesuai dengan kompetensi dasar teks cerita pendek kelas XI. Selain itu, sesuai dengan keterbacaan bahan ajar, serta hasil uji validasi menunjukkan peroleh skor yang besar dengan rentang skor 98%-100% kategori sangat valid.

Kemudian penelitian lain yang dilaksanakan oleh Ahmad Rosid mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang berjudul, “Analisis

Unsur Intrinsik dan Nilai Didaktis Cerita Pendek dalam Antologi *Kupu-kupu Bersayap Gelap* Karya Puthut EA dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA Kelas XI”. Selain menganalisis unsur pembangun berupa unsur intrinsik, beliau juga menganalisis nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dianalisisnya, beliau juga menggunakan pendekatan struktural dalam proses analisis. Hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Rosid juga menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara unsur intrinsik dan nilai-nilai didaktis yang dianalisis dengan bahan ajar teks cerita pendek di SMA kelas XI.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melaksanakan penelitian serupa yaitu, menganalisis teks cerita pendek. Namun, objek penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Neneng Rahmaniatur Ummah, maupun penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Rosid. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam antologi cerita pendek *Simbiosis Alina* karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah anggapan-anggapan yang menjadi landasan berpijak dalam penelitian. Menurut Heryadi (2014:31), “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterikatan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk wacana”. Berdasarkan hal

tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi pijakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang sesuai dengan kriteria merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
2. Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar yang termuat dalam Kompetensi Dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi
3. Pemilihan teks cerita pendek yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria bahan ajar, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.